

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Uang ialah suatu peranan paling berarti pada kehidupan setiap hari, sebab manusia bisa terpenuhi kebutuhannya dengan memakai uang, sehingga tidak heran apabila terdapat yang mengutarakan uang ialah penggerak perekonomian suatu negeri. Meski orang bijak mengatakan kalau uang tidaklah segalanya, namun apabila seseorang tidak mempunyai uang sehingga permasalahan baik cepat ataupun lambat akan terjadi. Akan tetapi, apa yang dimaksud dengan uang. Salah satu pengertiannya adalah kalau uang merupakan suatu yang umum pasti diterima oleh warga didalam perihal pelunasan benda, pelayanan, retribusi, serta yang lain. Uang bisa difungsikan untuk perlengkapan pertukaran benda serta pelayanan.

Banyak warga yang sudah memahami perihal terdapatnya bank kredit keliling ataupun bank kredit mingguan atau dikatakan sebagai rentenir. Sudah banyak dari warga itu sudah memakai apalagi kecanduan untuk senantiasa meminjam dari rentenir. Dengan terdapatnya pinjaman dari rentenir tersebut warga merasa sangat mudah terpenuhi kebutuhannya apalagi warga tidak menyadari kalau bunga yang diberikan oleh rentenir terus menjadi besar sesuai dengan jumlah uang yang hendak dihutangnya. Namun warga tidak selalu menyadarinya sebab angsuran dari rentenir bisa dibayarkan tiap harinya.

Rentenir ialah orang yang menghasilkan uang, membagikan pinjaman kepada orang-orang yang memerlukan dengan keliling wilayah sebab mereka mengelilingi wilayah tersebut untuk menawarkan pinjaman dari mulut ke mulut, yang paling utama kepada orang yang mempunyai usaha baik itu usaha besar ataupun kecil. Kata rentenir semacam angin yang segar untuk warga yang kekurangan untuk modal usaha supaya dapat melanjutkan usahanya. Target dari rentenir ialah warga menengah ke bawah yang mempunyai usaha apapun jenisnya mulai dari agen ataupun toko kelontong, orang dagang sayur-mayur, penjahit, warung, serta yang lain. Oleh karena itu, sangat sering warga yang tidak mempunyai usaha sama sekali namun perlu uang, serta mereka hendak membuat penjelasan palsu mempunyai usaha supaya memperoleh pinjaman dari rentenir.

Bila dilihat dari sisi lain, rentenirpun mempunyai citra kurang baik selaku lintah darat yang merogoh bunga pada jumlah besar dari pinjaman nasabahnya, namun rentenir tetap terkenal dan digunakan oleh warga. Banyak dari warga yang berpikiran kalau rentenir jadi pemecahan alternatif dikala kebutuhan finansial lagi menyusut. Apalagi untuk rakyat kecil, kredit dari rentenir inilah yang menguntungkan secara ekonomi, sebab kala mereka meminjam di bank selaku lembaga finansial resmi, ketentuan yang diperlukan sangat rumit.

Sebagian alasan yang menimbulkan warga terjerat pada rentenir, antara lain ialah warga membutuhkan pinjaman yang amat kilat serta tak mengenal waktu, mereka tak sanggup memperhitungkan beban (bunga

serta denda) yang wajib dibayar menggunakan tingkatan usaha, rentenir sanggup memberikan bantuan yang cocok dengan selera warga (tidak rumit serta tidak lama), tidak banyak lembaga keuangan (bank serta non bank) yang sanggup menjangkau kalangan orang kecil dengan model yang mirip rentenir.

Sistem ekonomi Islam tidak membolehkan kegiatan ekonomi yang merugikan warga, semacam perjudian, riba, serta jual beli barang ilegal. Fenomena peminjaman uang sekarang digunakan di masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan seseorang sebagai salah satu alasan, Akan tetapi pada kenyataannya, peminjaman uang ini menggunakan bunga pinjaman bulanan yang besar, perhitungan hampir 3% dari total hutang yang dipinjamnya. Satu yang paling mendasar yang harus diperhatikan dalam bisnis transaksi ataupun transaksi utang piutang ialah menghindari riba.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama, rentenir telah ada sejak lama sebelum lahirnya Islam. Sejarah mencatat tidak kurang dari Plato dan Aristoteles di Yunani dan Cicero dan Cato di Roma, sampai mereka mengkritik kegiatan ini. Plato mempercayai bahwa rentenir merupakan salah satu sebab munculnya perpecahan dan menimbulkan ketidakpuasan di masyarakat. Selain itu, menurutnya rentenir sebagai alat untuk mengeksploitasi si kaya dan si miskin. Melarang riba adalah tujuan primer dari seluruh doktrin moral yang terdapat pada seluruh rakyat.

Transaksi ini sangat bertentangan dengan Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ١٣٠

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah, semoga memperoleh keberuntungan”*. (QS Al-Imron:130)

Ayat ini diturunkan sesudah kaum muslimin mendapatkan kekalahan dalam perang Uhud di tahun ketiga Hijriyah. Ayat ini adalah peraturan yang pertama larangan untuk kaum muslimin memakan riba. Bukan hanya itu, ayat itu juga mengungkapkan bahwa sifat generik riba merupakan berlipat ganda.

Dengan berkembangnya peradaban manusia, kebutuhan manusia semakin hari semakin meningkat. Ciri kebutuhan manusia dalam analisis ekonomi ialah kebutuhan manusia seringkali tidak terbatas, dan manusia memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, kehidupan manusia akan semakin tertekan, dan kemiskinan akan terus terjadi. Kemiskinan membatasi kehidupan orang dan membuat mereka mengadopsi berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan. Metode paling sederhana dan paling diperbolehkan adalah berhutang kepada individu atau lembaga keuangan.

Karena beberapa orang kurang pengetahuan, orang tidak peduli dengan tingginya tingkat bunga yang ditawarkan oleh pemberi pinjaman

ini. Karena kebutuhan yang mendesak, orang tidak punya pilihan selain menghasilkan uang dengan cepat. Hal ini terlihat dari semakin berkembangnya distribusi pemberi pinjaman di masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Keterbelengguan masyarakat terhadap rentenir sangatlah tertekan, dengan susahny masyarakat membayar tepat waktu maka semakin besarnya pula bunga yang mereka dapatkan. Cara menagih para rentenir pun tidak memiliki adab jadi masyarakat semakin tertekan terhadap rentenir.

Penelitian ini penting bagi pengembangan Masyarakat Islam. Pemberdayaan korban rentenir adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pengembangan masyarakat Islam karena pengembangan masyarakat Islam dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat korban rentenir dengan memberikan solusi agar meminimalisir korban rentenir salah satunya dengan pemberdayaan dan memfasilitasi korban rentenir agar bisa melunasi hutangnya dan tidak memberatkan masyarakat.

Salah satu desa yang sedang di ikuti oleh rentenir yaitu desa Sukabungah, Kecamatan Sukajadi. Desa ini terletak pada wilayah kota Bandung. Banyak sekali masyarakat di Desa tersebut yang terlibat dalam pinjam meminjam yang dilakukan oleh rentenir, sampai terjadi pada penagihan hutang dan bunga yang terlambat menyebabkan banyaknya korban rentenir semakin bangkrut dalam usahanya bahkan ekonominya menjadi menurun. Dengan banyaknya korban rentenir ada salah satu

seorang wanita yang bersimpati kepada para korban rentenir tersebut, Beliau bernama Ibu Tatiek Heny Soepriyatni. Ibu Tatiek merupakan pendiri dari komunitas yang bernama “Sagara Fun Educ” dengan beranggotakan para wanita pembisnis. Dengan rasa simpatinya kepada mereka, Ibu Tatiek mengajak para anggotanya untuk memberdayakan para korban rentenir yang ada di daerahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatiek Heny Soepriyatni selaku pendiri komunitas Sagara Fun Educ pada hari Minggu tanggal 1 Agustus didapatkan informasi yaitu: data awal jumlah korban rentenir ada 80 orang terdiri dari Ibu rumah tangga dan para pengusaha kecil.

Komunitas Sagara Fun Educ merupakan komunitas yang didirikan untuk membangun bisnis dari sebuah produk yaitu APE (Alat Permainan Edukatif), selain itu komunitas sagara fun educ memiliki peran untuk masyarakat khususnya korban rentenir. Peran komunitas tersebut yaitu sebagai fasilitator di daerah sukajadi. Mereka memberikan solusi agar meminimalisir korban rentenir dengan 3 sistem, yaitu : dengan sistem arisan, sistem pinjaman koperasi dan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Desa Sukabungah, Kecamatan Sukajadi Kota Bandung dengan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Korban Rentenir Dalam Meningkatkan Ekonomi” (Studi Deskriptif pada Komunitas Sagara Fun Educ di Desa Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang pada atas, fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor dan latar belakang problem keterbelengguan masyarakat di Desa Sukabungah terhadap rentenir?
2. Bagaimana langkah-langkah kerja yang dilakukan komunitas Sagara Fun Educ dalam meningkatkan ekonomi korban rentenir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian pada atas, maka tujuan penelitian pada permasalahan yang akan diteliti adalah menjadi berikut:

1. Mengetahui faktor dan latar belakang problem keterbelengguan masyarakat di Desa Sukabungah terhadap rentenir.
2. Mengetahui langkah-langkah kerja yang dilakukan komunitas Sagara Fun Educ dalam meningkatkan ekonomi korban rentenir.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa membagikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat membagikan kontribusi ilmiah untuk pemberdayaan masyarakat terkait pemberdayaan dan sebagai referensi buat penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

Riset ini membagikan khasiat baik untuk warga universal ataupun untuk mahasiswa. Karena dengan terdapatnya riset ini hingga bisa menaikkan khasiat supaya fenomena lintah darat ataupun rentenir yang mengincar para orang dagang kecil serta usaha- usaha kecil di Desa Sukabungah bisa lekas teratasi dengan berjalannya program pemberdayaan di komunitas yang peduli terhadap para korban rentenir.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian mengenai Pemberdayaan terhadap korban rentenir di Desa Sukabungah, penulis sudah melakukan penelusuran dari berbagai referensi salah satunya Skripsi yang sudah diteliti dan berkaitan pada judul yg akan diteliti oleh penulis, diantaranya:

- a. Skripsi yang disusun oleh **Utia Khasanah** dengan judul **“Pengaruh Praktik Rentenir Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat”** (Studi Kasus pada Masyarakat Di Dusun Kalokko Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros), isi dari skripsi ini mencatat bahwa banyak dampak negatif dari praktik rentenir ini. Diantaranya: timbulnya kelompok-kelompok kapitalisme, inflasi, menimbulkan egoisme moral-spiritual, menimbulkan kepongahan social-budaya, riba dianggap curang dan eksploitatif, menimbulkan kezhaliman ekonomi. Adapun bunga dapat



menumbuhkan sikap egois, bakhil, berwawasan sempit dan berhati batu. Seseorang yang membungakan uangnya akan cenderung bersikap tidak mengenal belas kasihan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh praktik rentenir terhadap tingkat kemiskinan masyarakat adalah sebesar 8,102, hal ini dapat dilihat dari nilai lower dan upper pada uji t sampel independent yang menunjukkan antara 6,429 sampai 14,531 atau besarnya selisih sebesar 8,102. Hal ini bermakna pelanggan berpeluang mengalami peningkatan tingkat kemiskinan dibandingkan dengan bukan pelanggan sebesar 8,102.

- b. Jurnal yang disusun oleh **Syahrul Ramadhan** dengan judul **“Pengorganisasian Ibu-ibu Jamaah Aisyiyah dalam Pengentasan Masyarakat dari Belenggu Rentenir di Kelurahan Kalijudan Surabaya”**, isi dari jurnal ini memaparkan masalah utama yang pertama adalah belum adanya lembaga ekonomi atau pinjaman yang memberikan keringan pinjaman tanpa bunga dan tidak adanya kelompok usaha kecil menengah dan simpan pinjam di Aisyiyah. Dari hasil diskusi kerangka berfikir pemberdayaan maka terbentuklah dua program. Pertama, diskusi dan pertemuan dengan lembaga ekonomi yang memberi keringanan pinjaman tanpa bunga terkait kerja sama antara ibu-ibu jamaah Aisyiyah yang membutuhkan pinjaman modal untuk usaha dengan lembaga ekonomi yang bisa memberikan pinjaman tanpa bunga. Kedua,

pembentukan kelompok usaha kecil menengah Aisyiyah sebagai wadah manajemen simpan dan pinjam sekaligus wadah pemberdayaan berkelanjutan ibu-ibu jamaah Aisyiyah. Sehingga ibu-ibu tidak hanya meminjam namun juga menyimpan atau menabung dengan tujuan meningkatnya taraf hidup ibu-ibu jamaah Aisyiyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

- c. Jurnal yang disusun oleh **Encep Saepudin dan Putri Dwi Cahyani** dengan judul “**Strategi Mempersempit Ruang Gerak Rentenir Melalui Kelompok Masyarakat Berbasis Modal Sosial**” (Studi Kasus di Kampung Rahayu, Purwokerto), isi dari jurnal ini adalah dalam memutus rantai perangkap rentenir, Yayasan Sri Rahayu menawarkan tiga jalan keluar, sebagai berikut: Pertama, relokasi warga Kampung Rahayu ke daerah baru. Ini membutuhkan dana besar karena harus membebaskan lahan untuk permukiman, mendirikan bangunan beserta sarana dan prasarananya. Kedua, melunasi utang-utang warga yang menjadi korban rentenir. Tidak ada data akurat karena transaksi utang tidak mempergunakan administrasi yang baik sehingga sulit dilacak

kebenaraan dari suatu nominal utang. Ketiga, Mengubah pola pikir warga melalui sebuah kelompok sosial (pokmas) lewat berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin dan penyiptaan lapangan kerja. Dari ketiga solusi yang ditawarkan ini, yang mendekati pemecahaan realistis adalah pada pilihan optimalisasi warga melalui Pokmas. Sebab model penguraian masalah ini membutuhkan anggaran yang terjangkau, tetapi hasil yang diperoleh lebih efektif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan eksistensi praktek rentenir tidak lepas dari pola pikir (mindset) korban rentenir yang merasa tercukupi kebutuhan hidupnya dari pinjaman rentenir. Pembayaran utangnya dapat tertutupi dari pendapatannya sebagai pekerja jalanan, yaitu mengemis dan mengamen. Bila pendapatannya masih kurang, maka mereka mengerahkan anak-anaknya untuk turut menjadi pengemis dan pengamen dan uang yang diperolehnya disetorkan pada orang tuanya. Hal ini menyebabkan hubungan orang tua dengan anak-anaknya bukan lagi hubungan keluarga, melainkan atasan dan bawahan. Kehadiran Yayasan Sri Rahayu untuk mengubah pola pikir mereka cukup membantu peralihan pekerjaan dari pekerja jalanan menjadi pekerja yang pantas, seperti tukang kayu, penyanyi panggung hiburan, pedagang, serta memberikan pendidikan minimal pada anak-anak akan dapat memutus rantai ketergantungan mereka pada rentenir. Hal ini perlu diupayakan

secara berkelanjutan karena ketergantungan mereka pada rentenir bukan sekadar motif ekonomi, melainkan pola pikir.

## 2. Landasan Teoritis

Dalam jurnal Usman, Husaini dan Eko Raharjo, mengutip dari Abraham bahwa strategi secara umum merupakan suatu pendekatan yang bersifat jangka panjang, bertujuan mempertahankan sebuah organisasi untuk tetap berdiri melalui berkelanjutannya daya saing. Akan tetapi, strategi saat ini diidentikkan sebagai pendekatan dalam jangka waktu yang pendek atau langkah-langkah dalam melakukan operasional disebut taktik. (2013: No. 1 h. 2)

Menurut Mintzberg (Solihin, 2012: 25-28) mendefinisikan dan memperluas konsep strategi dari berbagai dimensi. Mintzberg menyebutnya “5 P’s of strategy.” Yaitu (1) Strategi sebagai rencana (*strategy as a plan*), (2) Strategi sebagai pola (*strategy as a pattern*), (3) Strategi sebagai taktik (*strategy as a ploy*), (4) Strategi sebagai perspektif (*strategy as a perspective*), (5) Strategi sebagai posisi (*Strategy as a position*).

Strategi merupakan terminologi yang sering masyarakat dengar. Dalam pandangan umum, strategi sering diidentikkan dengan makna dari rencana, taktik, cara mencapai tujuan, maupun aksi. Asal mula strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti seni dari para jenderal. Oleh karena itu istilah strategi dekat dengan hal mengenai perang dan militer (Battacharya, 2007:4). Namun seiring

dengan perkembangan zaman, istilah strategi pun dikenal meluas dalam ranah bisnis dan manajemen. Menurut Mintzberg (1974:935) istilah strategi telah didefinisikan dalam berbagai cara, namun hampir selalu pada tema yang sama yakni seperangkat pedoman yang dibuat secara sengaja dan dalam keadaan sadar. Seperangkat pedoman tersebut menentukan keputusan-keputusan ke depannya. Strategi sendiri bersifat long term, top management, dan umum. Oleh karena itu perlu operasional lebih rinci dan memiliki ciri untuk mengedepankan apa yang akan dicapai bukan bagaimana mencapainya.

Dalam game theory, strategi merupakan seperangkat aturan yang dipergunakan untuk mengatur gerakan dari para pemain. Sementara definisi dari taktik adalah seni dalam mengeksekusi desain dari strategi (Wheeler, 1989 dalam Prince, 1998:8). Sementara menurut Gray (dalam Prince, 1998:8) taktik diartikan sebagai ketertiban dalam memenangkan pertempuran ataupun kesepakatan. Dengan demikian strategi dan taktik mempunyai keterikatan yang kuat. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan Buresse (dalam Ezine Article, 2008) bahwa strategi bersifat keseluruhan, merupakan sebuah gambaran maupun rencana besar di mana di dalamnya terdapat tujuan ataupun keinginan yang akan dicapai. Sementara taktik merupakan alat yang dipakai dalam pelaksanaan strategi. Dari hal tersebut dapat ditarik pernyataan bahwa strategi merupakan gagasan atau rencana

besarnya yang mempunyai tujuan untuk mencapai keinginan, sementara taktik adalah pelaksanaan dari gagasan atau rencana tersebut melalui tindakan atau cara-cara yang strategis. Secara mudah hubungan strategi dengan taktik dapat dianalogikan seperti visi dan misi. Visi adalah strateginya, sementara misi adalah taktiknya. Contoh pengaplikasiannya jika diterapkan dalam politik luar negeri Indonesia adalah strateginya dapat dikatakan Indonesia menganut prinsip bebas-aktif. Taktik yang dijalankan beberapa diantaranya adalah bekerjasama dengan negara apapun namun yang dirasa akan membawa keuntungan bagi pihak Indonesia, ikut mengirim bantuan dan relawan pada negara-negara yang terkena musibah.

Beberapa miskonsepsi mengenai pengertian dari strategi itu sendiri sering hadir, terutama dalam hal bisnis dan manajemen. Porter (1996) dalam artikelnya yang berjudul "What is Strategy? Mengemukakan miskonsepsi istilah strategi dengan efektifitas operasional. Baik strategi dan efektifitas operasional merupakan dua hal yang penting dalam menghasilkan kinerja yang maksimal. Namun keduanya merupakan hal yang terpisah secara definitif maupun aplikatif. Efektifitas operasional atau dalam bahasa Inggris disebut juga dengan operational effectiveness merujuk pada kegiatan serupa yang dilakukan namun cara melakukannya lebih baik daripada cara yang dilakukan oleh pesaingnya. Efektifitas operasional mengacu pada sejumlah praktik yang memungkinkan perusahaan untuk lebih

memanfaatkan input. Sedangkan posisi strategis berarti melakukan kegiatan yang berbeda dari pesaingnya atau melakukan kegiatan serupa dengan cara yang berbeda. Bhattacharya (2007) menambahkan pula bahwa aksi sering disalahartikan sebagai strategi. Aksi sendiri merupakan hal yang harus dilakukan ketika telah merumuskan strategi atau dalam kata lain merupakan eksekusi dari strategi itu sendiri. Sehingga aksi bersifat jangka pendek yang di dalam pencapaian tujuan bisa saja berubah. Oleh karena itu aksi dapat diidentikkan dengan taktik.

Menurut KBBI Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor- faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, cukup banyak faktor-faktor dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### 3. Landasan Konseptual

#### a. Pemberdayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata daya yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Mendapat awalan ber- menjadi 'berdaya' artinya

berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, mempunyai akal (cara dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu. Mendapat awalan dan akhiran pe-an sehingga menjadi pemberdayaan yang dapat diartikan sebagai usaha, proses menjadikan untuk membuat mampu, membuat bisa bertindak/melakukan sesuatu. (Suwatno 2011)

Usman (2004) dalam Zaili Rusli (2012:34) mengatakan pemberdayaan mengandung makna adanya aktivitas/usaha untuk menjadikan sesuatu dari keadaan yang tidak berdaya, tidak bertenaga, tidak berkekuatan menjadi kondisi atau keadaan yang berdaya, bertenaga, atau kuat.

Memberdayakan masyarakat merupakan upaya buat menaikkan harkat dan martabat lapisan warga bawah yang menggunakan segala keterbatasannya belum sanggup melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan juga keterbelakangan, sehingga pemberdayaan rakyat tak hanya penguatan individu namun juga pranata-pranata sosial yang ada. Menanamkan nilai-nilai budaya terbaru misalnya kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab merupakan bagian penting dalam upaya pemberdayaan.

b. Korban

Menurut Bambang Waluyo dalam bukunya berjudul *Victimologi Perlindungan Korban dan Saksi*, bahwa yang



dimaksud pada korban merupakan “orang yang sudah mendapatkan penderitaan fisik maupun penderitaan mental, kerugian harta benda dan juga bisa mengakibatkan tewas atas perbuatan atau bisnis pelanggaran ringan dilakukan sang pelaku tindak pidana dan lainnya”. Disini kentara yang dimaksud “orang yang menerima penderitaan fisik juga seterusnya” itu adalah korban berdasarkan pelanggaran atau tindak pidana.

Sedangkan menurut Arif Gosita, mengungkapkan definisi yang menggunakan korban ialah “mereka yang menderita jasmaniah juga rohaniah menjadi akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri ataupun orang lain yang bertentangan dengan kepentingan juga hak asasi yang menderita.”

c. Rentenir

Dale W Adam, mengungkapkan rentenir merupakan individu yang menaruh kredit jangka pendek, tak menggunakan jaminan yang pasti, bunga relative tinggi juga selalu berupaya melanggengkan kredit pada nasabah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rentenir merupakan orang yang memberikan nafkah dan membungakan uang, tukang riba, pelepas uang, atau lintah darat

d. Meningkatkan

Menurut seorang ahli bernama Adi S, (2003: 67) peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau

lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat diartikan dengan pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

e. Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu Oiku atau Oikos dan Nomos yang berarti aturan dalam rumah tangga. Ekonomi merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga dan perkembangannya. Akan tetapi, rumah tangga yang tidak hanya merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Akan tetapi, rumah tangga yang luas rumah tangga negara, bangsa dan dunia. (Putong 2010: 1)

Secara umum, ekonomi merupakan sebuah bidang yang mengkaji dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia yaitu sumber daya material individu, masyarakat dan negara. Karena ekonomi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tindakan dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang terus berkembang dan variasi, baik dalam kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi.

f. Meningkatkan Ekonomi

Secara universal, perkembangan ekonomi didefinisikan selaku kenaikan keahlian dari sesuatu perekonomian pada memproduksi beberapa barang serta jasa- jasa. Perkembangan ekonomi ialah salah satu indikator yg sangat berarti untuk melaksanakan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjalin dalam suatu negeri. Perkembangan ekonomi menampilkan sepanjang kegiatan perekonomian hendak menciptakan bonus pemasukan warga pada sesuatu periode. Sebab pada dasarnya kegiatan perekonomian merupakan sesuatu proses pemakaian factor - faktor penciptaan untuk menciptakan output, sampai proses ini dalam gilirannya hendak menciptakan sesuatu genre balas jasa terhadap aspek penciptaan yang dipunyai warga (Basri, 2010), dengan terdapatnya perkembangan ekonomi hingga diharapkan pemasukan warga selaku pemilik aspek penciptaan pula hendak bertambah.

Menurut Sukirno (2011: 331) “perkembangan ekonomi dimaksud sebagai pertumbuhan aktivitas pada perekonomian yang menimbulkan benda sertapelayanan yang dibuat dalam warga meningkat dan kemakmuran warga bertambah.” Jadi perkembangan ekonomi mengukur prestasi mulai dari pertumbuhan sesuatu perekonomian dari sesuatu periode ke periode yang lain. Keahlian satu negeri untuk membentuk benda

serta jasa hendak bertambah. Keahlian yang bertambah ini diakibatkan oleh bertambahnya faktor- faktor penciptaan baik pada jumlah serta kualitasnya. Investasi hendak menaikkan benda modal serta teknologi yang digunakan pula kian tumbuh. Di lain itu, tenaga kerja meningkat selaku dampak pertumbuhan penduduk bersamaan dengan tingkatan pembelajaran dan keahlian mereka.

g. Kerangka Konseptual



## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Sagara Fun Educ yang berada di alamat Jl. Sukagalih No.27 Desa Sukabungah Kec.Sukajadi Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Alasan memilih tempat ini untuk melakukan penelitian yaitu:

- a. Lokasi penelitian ini dipandang representatif oleh penulis untuk mengungkapkan data-data yang akan diteliti mengenai program pemberdayaan untuk masyarakat khususnya korban rentenir.
- b. Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat model pemberdayaan ekonomi yang bisa dikembangkan di masyarakat dan juga yang berkaitan dengan bidang studi yang dihadapi oleh peneliti.
- c. Ketua dan anggota juga pengurus yang sangat terbuka sehingga memudahkan dalam menggali data-data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Menurut Kuswana paradigma kualitatif ialah kenyataan sosial ataupun kondisi yang dipandang sebagai suatu yang utuh (holistik), dinamis, kompleks serta penuh arti. Sehingga paradigma penelitian ini diucap paradigma postpositivisme, sebab memandang sesuatu fenomena, permasalahan maupun indikasi, lebih bertabiat tunggal, statis serta konkret (Kuswana, 2011: 43)

Penelitian kualitatif dalam mengumpulkan informasi senantiasa dipandu dengan fakta- fakta yang terjalin dilapangan serta tidak dipandu dengan teori. Sehingga riset ini memakai pendekatan fenomenologis, ialah sesuatu kebenaran bisa diperoleh dengan metode mencermati, mengangkut indikasi ataupun fenomena objek yang diteliti. (Kuswana, 2011: 44-45)

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif yakni cerminan secara faktual, akurat menimpa fakta- fakta, serta sistematis, sifat- sifat fenomena yang terdapat dilapangan. (Musa, 1998: 8)

Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan yang terdapat dilapangan, baik permasalahan yang berkaitan dengan alamiah ataupun buatan manusia, keadaan ataupun ikatan yang terdapat, proses yang sedang berlangsung, pendapat yang berkembang. Penelitian deskriptif mendeskripsikan peristiwa yang terdapat di lapangan, membagikan analisis informasi yang benar serta apa terdapatnya yang terjalin di lapangan, membagikan analisis informasi yang benar serta apa adanya yang terjalin di lapangan tidak dilebih- lebihkan terlebih dikurang- kurangi.

Menurut Meleong (Ikbal, 2012: 123) mendefinisikan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang memakai manusia selaku latar ilmiah, instrument utama, serta memakai wawancara,

pengamatan, riset dokumen dengan menjaring informasi dengan tulisan bukan dengan angka, meringkas informasi dengan suatu yang nyata dilapangan, dan hasil penelitian yang disepakati serta dirundingkan bersama dengan orang-orang yang sudah dijadikan sumber informasi.

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif serta penelitian kualitatif sebab untuk menggambarkan, mendeskriptifkan, menguraikan fenomena yang terdapat di lapangan, berhubungan dengan strategi pemberdayaan yang dikerjakan oleh komunitas Sagara Fun Educ kepada warga terutama korban rentenir untuk menolong perekonomiannya. Peneliti memakai pendekatan deskriptif kualitatif hendak menciptakan informasi dalam wujud perkata bukan wujud angka, pula menciptakan informasi-informasi yang diperlukan.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini ialah jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan informasi yang diperoleh dengan tentu, bersumber pada peristiwa yang terdapat di lapangan serta bukan informasi yang hanya nampak ataupun terucap, namun ada arti tertentu dibalik informasi yang terucap maupun nampak. Untuk memperoleh informasi yang tentu itu dibutuhkan bermacam metode serta sumber pengumpulan

informasi. Oleh sebab itu, analisis informasi yang bertabiat induktif bersumber pada teori serta fakta- fakta. (Kuswana, 2011: 44)

Mengenai jenis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Program Komunitas Sagara Fun Educ untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya korban rentenir
2. Proses Pemberdayaan oleh Komunitas Sagara Fun Educ untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya korban rentenir
3. Hasil yang dicapai oleh Komunitas Sagara Fun Educ untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya korban rentenir

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari

1. Sumber Data Primer, yakni data yang didapatkan langsung dari Pendiri komunitas Sagara Fun Educ.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang tertata dalam bentuk dokumen-dokumen yang dikumpulkan langsung sebagai penunjang dari sumber pertama berupa buku-buku, hasil penelitian orang lain yang berhubungan dengan penelitian ini, jurnal, dan data-data dari kegiatan komunitas Sagara Fun Educ.



c. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan yaitu narasumber yang mempunyai peran penting dalam memberikan informasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pendiri komunitas Sagara Fun Educ ini adalah Ibu Tatiek menjadi informan untuk peneliti tentang awal berdiri dan juga kegiatan pemberdayaan komunitas Sagara Fun Educ tersebut.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan beberapa metode, sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang mengumpulkan informasi secara langsung. Observasi dilaksanakan tidak cuma pengamatan saja namun pula mengumpulkan data- data dari objek penelitiannya secara langsung serta hendak mendapatkan informasi dengan mencatatnya supaya informasi lebih jelas serta akurat. (Mudi, 2004: 44)

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi dengan pengamatan tidak berperan serta (*Nonparticipant observasi*), peneliti datang langsung ke tempat penelitian untuk mengamati kegiatan dan yang terjadi di lapangan di komunitas Sagara Fun Educ tanpa terlibat dalam aktivitasnya.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara yakni interaksi yang dicoba antara 2 orang ataupun lebih. Bagi Kartini Kartono (1996: 32) wawancara ataupun interview yakni aktivitas tanya jawab yang dicoba oleh 2 orang ataupun lebih secara lisan, mereka silih berhadapan serta secara langsung/ raga.

Interview ataupun wawancara dengan secara terstruktur ialah pewawancara yang mempersiapkan pedoman persoalan yang hendak ditanyakan kepada narasumber, serta pula mengenali informasi yang ingin diketahui sehingga pertanyannya telah disiapkan serta terbuat secara sistematis. Wawancara dicoba kepada pendiri komunitas Sagara Fun Educ, kepada pengurus komunitas Sagara Fun Educ, serta pula kepada masyarakat yang diberdayakannya.

## 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas mencari informasi dengan transkrip, catatan, pesan berita, novel, majalah, notulen rapat lengger, prasasti, jadwal serta lain sebagainya. (Arikunto, 1997: 234)

Cara dokumentasi yang dicoba peneliti ialah mengambil dokumen ditempat penelitian secara tertulis berisikan keterangan- keterangan, data- data yang berkaitan dengan penelitian, semacam demografi desa ataupun monografi desa.

e. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Metode penelitian ini memakai metode pengumpulan ataupun trigulasi serta analisis informasi terhadap sebagian informan terpaut serta secara langsung mengecek kegiatan dalam aktivitas yang sudah diselenggarakan.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Reduction*)

Penelitian ini dicoba dengan metode mengumpulkan data-data dari aktivitas yang dilakukan oleh komunitas Sagara Fun Educ. Informasi ditulis, disusun, dikemas serta pokok-pokoknya dimunculkan supaya mempermudah peneliti dalam penataan.

b. Reduksi Data (*Data Diplay*)

Penelitian ini dicoba dengan metode memilah hal-hal pokok, merangkum, serta memfokuskan ataupun mengutamakan hal-hal yang berarti, setelah itu dicari pola serta temanya.

c. Penyajian Data (*data Display*)

Penelitian ini dicoba dengan metode penyeleksian informasi dengan metode disajikan dalam wujud bagan,

penjelasan pendek, ikatan antara kategori serta sejenisnya, untuk memperoleh kesimpulan yang pas.

d. Penarikan Verifikasi / Kesimpulan (*Conclusion Verification / Drawing*)

Langkah terakhir dalam penelitian ini dicoba dengan metode menarik kesimpulan ataupun sudah terseleksi sejak awal permasalahan yang bisa jadi tidak terjawab dalam rumusan permasalahan, sebab penelitian kualitatif ini bersifat sementara sehingga dengan jelas akan nampak kekurangan serta kelebihan aktivitas di lapangan serta terus tumbuh berkembang setelah penelitian. (Sugiyono, 2017: 142)

